

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara in-formal dan non-formal selain secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya<sup>1</sup>. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan *non formal*, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat<sup>2</sup>.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”<sup>3</sup>. Sementara itu, tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang- undang ini adalah “untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan' Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2010. h 11

<sup>2</sup> Mudiyaharjo Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2002., h 11

<sup>3</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.*, (Yogyakarta : Laksana) 2012, h. 11

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>4</sup>.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan tersebut di atas, jelaslah bahwa untuk menciptakan seorang siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, diperlukan adanya peranan pendidikan agama islam (PAI), baik melalui pendidikan *in-formal*, formal, atau pun *non-formal*. Melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah umum misalnya, tentu sangat penting adanya peranan dan pengimplementasian tentang pendidikan agama islam. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kepintaran tanpa dibarangi dengan kemampuan spiritual/agama, maka kepintaran tersebut justru akan dapat menjerumuskan kita untuk perbuatan yang tidak baik.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”, yaitu kepribadian muslim.<sup>5</sup> Adapun kepribadian muslim yang dimaksud, jika dikaitkan dengan ayat di atas adalah kepribadian yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT., dengan taat dalam menjalankan segala perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-Nya. Secara filosofis pendidikan Islam sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dengan cara-cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menjadi khalifah di muka bumi.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 15

<sup>5</sup> Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta : LKis Yogyakarta), 2009. h 20

Hal tersebut dapat dilakukan dengan proses atau upaya terprogram dari pendidik untuk membantu siswanya<sup>6</sup>.

Dalam perspektif Islam, kata moral sama juga dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalako*, dengan akar *khulukun*, yang memiliki makna perangai, tabiat, adat dan system perilaku yang dibuat. Dengan demikian secara kebahasaan akhlak dapat baik dan dapat buruk tergantung kepada nilai yang dapat dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan al-qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir islami<sup>7</sup>.

Masalah kemerosotan moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun sering kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilaksanakan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam saja, tetapi kini sudah mulai diterapkan berbagai Negara<sup>8</sup>.

Masalah kemerosotan moral masih banyak kita temukan dan kita lihat. Terutama pada saat dimana semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dari bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

<sup>6</sup> M.Suyudi, *Pendidikan Perspektif Alqur'an*. (Yogyakarta: Mikraj), 2005. h 104

<sup>7</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV Alfabeta), 2001. h. 205

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung : Rosdakarya), 2002. h 21

Pada zaman ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik dan yang buruk akan dapat lebih mudah di lihat melalui pesawat televisi, internet, sosmed dan seterusnya<sup>9</sup>.

Perkembangan dan kemajuan IPTEK saat ini melahirkan teknologi yang membuat manusia sangat bergantung pada hasil penciptaan manusia itu sendiri. Ketergantungan ini sebagian besar berdampak pada semakinmalasnya manusia. Akibatnya, hidup menjadi penuh dengan pertentangan, tidak rasional dan penuh kesenjangan. Hal ini mengakibatkan timbulnya penyakit psikologis dan sosial, seperti kecemburuan sosial dan sebagainya.

Dalam menghadapi era globalisasi ini, umat manusia mulai prihatin dan mempunyai kewajiban moral, karena Islam adalah suatu ajaran yang merupakan petunjuk untuk memperbaiki kehidupan yang didambakan masyarakat, manusia harus berserah diri dan mengabdikan pada Tuhannya tanpa menafikan usaha.


Umat Islam harus berupaya mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan diimbangi dengan pengembangan ilmu agar mempunyai harkat yang tinggi sesuai dengan petunjuk Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu :

٧

٧

---

<sup>9</sup> Ermayanti, Risa, *Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Islamiyah Pakis Malang*, (Malang : UIN Maliki Malang), 2008. h 2



Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat tersebut menunjukkan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu, karena amal tanpa tanpa ilmu akan menjadi buta dan ilmu tanpa amal akan sesat, karena produk temuan dan kemajuan IPTEK akan mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia, dan hal tersebut memerlukan adanya proses pendidikan. Agama adalah keyakinan yang ada dari dalam diri seseorang tentang ajaran atau pedoman hidupnya, yaitu keyakinan yang mengajarkan manusia untuk percaya dan beribadah sesuai fitrahnya

sebagai manusia dan kamil. Yaitu agama yang benar, agama yang lurus, agama yang mengajarkan kita tentang tauhid, agama yang senantiasa mengajarkan kita untuk berbuat amal ma'ruf, dan menjauhi perbuatan mungkar. Agama merupakan pedoman manusia dalam bertingkah laku di dunia ini. Agama yang benar selalu dihubungkan dengan Allah SWT., dan dihubungkan dengan Rasul sebagai pembawanya<sup>10</sup>.

Menurut Al-Qur'an, agama yang dijalankan manusia adalah agama yang lurus. Kata "agama yang lurus" berarti dipahami sebaliknya ada juga "ada agama yang bengkok. Agama yang lurus sejak dahulu zaman Nabi Adam AS. Hingga zaman Nabi Muhammad SAW., tetap teguh menegakkan tauhid dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Agama yang bengkok adalah agama yang sudah bercampur dengan keyakinan dan bentuk peribadatan tradisi tertentu<sup>11</sup>.

Dalam perspektif Islam, kata moral sama juga dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalako*, dengan akar *khulukun*, yang memiliki makna perangai, tabiat, adat dan system perilaku yang dibuat. Dengan demikian secara kebahasaan akhlak dapat baik dan dapat buruk tergantung kepada nilai yang dapat dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan al-qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir islami<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada) 2011. h. 8

<sup>11</sup> *Ibid*, h 4-6

<sup>12</sup> Muslim Nurdin, dkk. *Op Cit.* h. 205

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *ahlaka*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi *majid af'ala*, *yuf'iluif'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maruah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)<sup>13</sup>.

Dengan demikian kata *ahlak* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah; Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan<sup>14</sup>.

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah atau mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka

<sup>13</sup> Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi, juz 1*, (Mesir, Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), h 539

<sup>14</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir, al- Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet 1, h 40

membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat<sup>15</sup>.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan Islam, proses penghayatan yang sebenarnya terhadap moralitas menjadi tolak ukur keberhasilan. Memahami moralitas belum tentu secara otomatis menghayatinya. Pemahaman terhadap moralitas berarti segala sesuatu tentang moralitas sudah jelas baik dan pentingnya untuk dimiliki setiap siswa. Jika seorang siswa dalam pendidikannya memperoleh pengetahuan agama yang baik, bahkan ia mengerti dan paham terhadap pengetahuan yang diperolehnya, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mapu mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya tersebut.

---

<sup>15</sup> Risa Ermayanti, *Op Cit*, h 2



Terlebih lagi jika seorang siswa memiliki pemahaman agama yang baik, mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk, hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, hal-hal yang haram dan yang halal, hal-hal yang harus dilakukan dan harus dihindari. Dan berbagai hal yang diajarkan dalam agama islam, dengan senantiasa berpedoman pada Al-qur'an dan hadits. Maka itu akan dapat berpengaruh terhadap akhlak, moral dan tingkah laku anak tersebut.

Sementara pada kenyataannya saat ini banyak para pemuda yang telah terjangkit demoralisasi dan kemerosotan moral. Penulis melihat saat ini akhlak seolah dianggap tidak lagi penting dalam tatanan kehidupan dan tata pergaulan para remaja atau pelajar. Hal ini terbukti dengan mulai banyaknya kemaksiatan, banyaknya remaja yang kini kurang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, pemakaian narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya, yang dilakukan generasi muda terlebih lagi dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

Kenakalan di lingkungan sekolah banyak disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga, dan komunitas yang beranekaragam. Kenakalan terdiri atas dua hal yang yaitu ringan dan berat. Kenakalan ringan contohnya sholat tanpa wudhu, bercanda ketika sholat, mencontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah/PR, tidak mengerjakan piket kelas, berperilaku tidak sopan, menghina guru, bermain HP saat jam pelajaran, dan lainnya. Sedangkan kenakalan yang berat adalah mabuk dan tawuran<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Moh, Rifa'i, dkk, *PAI INTERDISIPLINER (Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis Karakter)*, (Yogyakarta : Deepublish), 2016. h 29-30

Kenyataan ini relevan dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes, sebagaimana hasil pra-survey yang penulis lakukan pada tanggal 30 September 2019. Penulis menduga masih adanya siswa/i yang melanggar peraturan sekolah, seperti terlihat ketidakdisiplinan mereka dalam masuk sekolah, bercanda selama ketika sholat, masih adanya yang buang sampah sembarangan, serta penulis melihat masih adanya siswa yang kurang hormat terhadap guru, mereka seringkali mengobrol sendiri dan tidak mendengarkan saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dan diterima siswa di sekolah dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak siswa. perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Dengan terbentuknya akhlak siswa yang baik di lingkungan sekolah, tentunya akan berpengaruh pula terhadap kedisiplinan siswa tersebut dalam bertingkah laku dan mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah. Sebab, jika akhlak yang baik sudah tertanam dalam jiwa siswa maka, tidak akan sulit bagi seorang siswa untuk senantiasa patuh dan taat pada aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Disiplin merupakan suatu yang sangat sulit untuk dirumuskan, akan tetapi harus dimiliki oleh setiap manusia. Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada

suatu pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>17</sup>

Dalam mewujudkan kedisiplinan di lingkungan sekolah, siswa dituntut untuk mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan agar tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman bagi guru maupun siswa itu sendiri. Sesuai firman Allah dalam QS. Ar- Ra'd ayat 11 yang berbunyi:



---

<sup>17</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang : Bumi Aksara,), 2011, h 173

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*<sup>18</sup>.

Ayat di atas menunjukkan bahwa perubahan pada diri manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya, tanpa melalui usaha. Begitu juga bagi seorang siswa yang ingin memperoleh prestasi yang baik, mereka harus senantiasa berperilaku yang baik dan patuh terhadap tata tertib dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya disiplin sekolah yang baik, maka diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab.

Dari sinilah timbul pertanyaan, seberapa besarkah pengaruh pendidikan Agama Islam yang telah diberikan pada siswa yang hanya dua jam mata pelajaran dalam satu minggu, untuk dipraktekkan selama dua puluh empat jam dalam kehidupan sehari-hari? dari sini diperlukan adanya pengukuran seberapa besar pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap akhlak Islami siswa dan perilaku disiplin siswa itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengumpulkan data-data guna menarik kesimpulan atas Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes, untuk mengetahui sejauh mana Pembelajaran pendidikan agama islam mempengaruhi pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa dalam menginternalisasikan ajaran islam pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung : PT Mizan Pustaka), 2009. h 251

Ketertarikan penulis memilih judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes” karena penulis menduga masih kurangnya akhlak dan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang mulia dan apabila akhlak yang mulia telah tertanam dalam jiwa seorang siswa, tentunya itu akan berimbas terhadap kedisiplinan siswa tersebut, sebagaimana pendapat Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip Abudin Nata mengatakan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam<sup>19</sup>. Juga di dukung dengan pendapat Al-Ghazali bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak<sup>20</sup>.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang “ **Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Sumadi Suryabrata “masalah adalah : “adanya kesenjangan antara *das Sollen* (yang seharusnya) dan *das Sein* (kenyataan yang terjadi); ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya”<sup>21</sup>.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penulisan ini adalah :

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta : Prenada Media Grup), 2016, h 4

<sup>20</sup> Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thordike' Behavioristik dan Imam Al-Ghazali' Akhlak*, (Jakarta :Guepedia), 2016, h 113

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Ed 1, (Jakarta : Rajawali Pers), 2011. h 12

1. Adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes ?
2. Adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes?
3. Seberapa Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.
3. Mengetahui seberapa besar Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Rujukan Penulis Lain.

Bagi penulis lain/lanjutan, penulisan ini diharapkan mampu memberikan rujukan dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep terutama mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa.

2. Bagi Penulis Sendiri.

Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa.

3. Bagi lembaga sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengupayakan dan membina akhlak serta kedisiplinan siswa

### E. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkatkan kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaannya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya.<sup>22</sup> Pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan tema yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-taklim* dan *at-ta'dib*.<sup>23</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.

<sup>22</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009 h. 56

<sup>23</sup> Yunus., *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa. 2011 h. 39

Pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>24</sup> Diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan nonakademik (termasuk keunggulan spiritual). Secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen atau bagian-bagian tersebut terdiri dari: tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan lingkungan. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat satu dan lainnya, dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.<sup>25</sup>

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan saat ini dilanjutkan dengan kurikulum 2013. Dengan demikian, masing-masing sekolah mempunyai kewajiban untuk menerapkan pola pendidikan karakter kepada anak didiknya. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip pendidikan di sekolah formal, diharapkan akan terbentuk karakter anak bangsa seperti yang dicita-citakan. Adapun ciri karakter anak yang diharapkan dapat dicapai melalui pendidikan di sekolah formal antara lain: bertanggung-jawab, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, berjiwa

---

<sup>24</sup> Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2011 h. 54

<sup>25</sup> Hasbullah.. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press. 2000 h. 123



wirausaha, berpikir cakap (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, sopan santun, demokratis, cinta lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, dan lain-lain.

Pendidikan selain mengutamakan tujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan juga di ikuti dengan pengotimalan dalam hal akhlak. Tingkah laku dalam masyarakat di kenal dengan sebutan moral. Realisme moral ialah perilaku seseorang yang merupakan hasil dari apa yang di pertimbangkan berdasarkan pemikiran moral. Dalam kaitan dengan usaha mengembangkan tingkat perkembangan moral menurut Sjarkawi yang mengutip dalam buku. di katakan bahwa Bergling mengklaim, bahwa pendekatan perkembangan kognitif dan belajar sosial memberi perspektif positif untuk meningkatkan perkembangan moral siswa. Artinya, kedua pendekatan ini memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa.<sup>26</sup>

Istilah akhlak sudah tidak asing didengar dalam kehidupan kita, akhlak biasa di kaitkan oleh tingkah laku kita. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yaitu budi pekerti, tingkah laku, perangai.<sup>27</sup> Selain pengertian di atas dalam buku Ilmu Akhlak menjelaskan bawa “akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu jamak daari kata “khuluqun” yang di artikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan

<sup>26</sup> Sjarkawi..*Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008. h 57

<sup>27</sup> Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*.Bandung: Pustaka Setia. 2010.h.11

tindakan. Kemudian dalam buku Beni Akhmad kata akhlak juga berasal dari kata “khalafa” atau “khaliqun” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” artinya pencipta dan “makhluk” artinya yang di ciptakan.<sup>28</sup>

Menurut *Kamus Populer Ilmu Pengetahuan*, Sosial dapat di artikan bentuk santunan kemasyarakatan, suka bergaul.<sup>29</sup> (Hassan, 1997:407). Kemudian dalam buku *Ilmu Budaya Dasar*, sosial adalah masyarakat . Dari pengertian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa akhlak sosial adalah tingkah laku (perilaku) yang berhubungan dengan individu lainnya. Akhlak sosial juga bisa di katakan sebagai interaksi sosial.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan al-Hakim dalam Muatadrak dari Sahal in Saad r.a, Rasulullah bersabda:<sup>30</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفَاسِفَهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai akhlak yang mulia dan membenci perilaku yang hina*”.

Terdapat beberapa aspek utama dari perbuatan yang baik diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>31</sup>

1. Perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.
2. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
3. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata

Allah dan sesama manusia.

<sup>28</sup> Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hami. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia. 2010. h.13

<sup>29</sup> Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. .2009. h.407

<sup>30</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani. 2004. h.203

<sup>31</sup> Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hami. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia. 2010. h.206

4. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Adapun aspek akhlak sosial yang lain diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Silaturahmi
2. Menghormati tetangga atau orang lain
3. Perduli dengan aktivitas sosial
4. Memberi bantuan sosial

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, bahwa akhlak sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku kita terhadap orang lain. Dalam Islam kewajiban terhadap sesama muslim itu banyak antara lain : <sup>32</sup>

- a. Menghormati dan memenuhi hak-hak: Dalam sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Hak orang muslim terhadap muslim lainnya ada lima, yaitu: menjawab salam, menjenguknya ketika sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan ketika bersin.
- b. Bersikap lemah lembut dan sopan santun
- c. Saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa
- d. Mengajak dalam kebenaran
- e. Mencegah dari berbuat keji, dosa dan maksiat

Menurut Anwarul Han dalam buku Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia di jelaskan bahwa perilaku sosial seorang muslim yang baik adalah mengucapkan

<sup>32</sup> Nata, Abuddin..*Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.h.37

salam, berjabat tangan, menghormati yang lebih tua-menyayangi yang lebih muda, guru dan orang tua yang berilmu, dan mengunjungi orang sakit.<sup>33</sup>Secara lebih rinci kemudian Drs. Muhammad Thalih yang di kutip oleh Heri Jauhari mengemukakan praktek Rasulullah saw, dalam mendidik anak dan umatnya diantaranya dalam bidang akhlak, pergaulan, intelegensi, ibadah, dan emosi. Kemudian dalam bidang pergaulan, anjuran Rasulullah saw sebagai berikut:

- a. Memilihkan teman yang baik.
- b. Mengajak bergurau, dengan tetap memperhatikan kesopanan dan kejujuran.
- c. Membiasakan memberi salam ketika bertemu.
- d. Melatih berani menyampaikan pesan atau kebenaran.
- e. Melatih berani bertanya (dalam hal yang baik).
- f. Melatih mengurus kepentingan orang lain.
- g. Mendidik mendahulukan kepentingan tamu.
- h. Mengajak menghadiri walimah atau perayaan.
- i. Mengunjungi atau menengok yang sakit.
- j. Mengajak hadir pada pertemuan orang dewasa, misalnya pengajian, silaturahmi, dan sebagainya.
- k. Membiasakan anak bermalam di rumah kerabat yang shalih.
- l. Mendukung anak berjual beli atau bisnis (yang di benarkan oleh syariat islam).

<sup>33</sup> Haq, Anwarul..*Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Bandung:Marja. 2004.h.65

Elizabet B. Hurlock mengatakan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yaitu seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan siswa yang belajar dari mereka tentang cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang disetujui kelompok<sup>34</sup>.

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya<sup>35</sup>. Kedisiplinan merupakan faktor yang penting untuk dapat berlaku atau dilaksanakannya tata tertib sekolah.

Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>36</sup>.

Berdasarkan pada ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin siswa adalah kepatuhan siswa dalam menjalani semua aturan yang berlaku dan tata tertib di sekolah dengan kesadaran hati mereka tanpa ada paksaan, serta senantiasa untuk tidak melakukan berbagai tindakan yang melanggar aturan atau tata tertib tersebut.

---

<sup>34</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta : Erlangga), 1978. hlm 82

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta), 1993. h 114

<sup>36</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang : Bumi Aksara), 2011. h 173

Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk berperilaku moral yang lebih baik. Berdasarkan pada ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin siswa adalah kepatuhan siswa dalam menjalani semua aturan yang berlaku dan tata tertib di sekolah dengan kesadaran hati mereka tanpa ada paksaan, serta senantiasa untuk tidak melakukan berbagai tindakan yang melanggar aturan atau tata tertib tersebut. Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk berperilaku moral yang lebih baik.

#### **F. Hipotesis**

Menurut Arikunto yang dimaksud dengan hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penulisan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”<sup>37</sup>. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.

Merujuk pada rumusan masalah dalam penulisan ini, maka hipotesis penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Hipotesis untuk rumusan masalah pertama yang terdiri dari hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ); dan
2. Hipotesis untuk rumusan masalah kedua yang juga terdiri dari hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2010. h 110

Hipotesis untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.

Ha : Ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.

Ho : Tidak ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak Siswa di di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.

Hipotesis untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.

Ha : Ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.

Ho : Tidak ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan Siswa di di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah diuraikan di atas, dalam penulisan ini diajukan hipotesis bahwa:

1. Ada Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.
2. Ada Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes.

## **G. Sistematika Penelitian**

### **1. Jenis dan Metode Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah yang

berdasarkan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penulisan, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan<sup>38</sup>. Penulisan kuantitatif dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kasualitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif.

Berdasarkan sifat-sifat permasalahan dalam penulisan ini, maka jenis penulisan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh PAI terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa adalah bersifat korelasi. Penulisan korelasi adalah suatu penelitan yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan, apakah ada hubungan atau pengaruh dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Jika ada, berapa derajat hubungan antara dua variabel atau lebih, derajat hubungan biasanya diekpresikan sebagai koefisien korelasi yang diberi simbol matematika ( $r$ ).<sup>39</sup>

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi menurut sukardi adalah elemen penulisan yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penulisan<sup>40</sup>. Sedangkan menurut sutrisno hadi, populasi adalah seluruh penduduk yang dimasukan untuk diselidiki atau universium. Populasi

<sup>38</sup> Sugiyono, *Op Cit.* h 14

<sup>39</sup> Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan “ Kompetensi dan Praktiknya “*. (Jakarta : Bumi Aksara), 2010. h 166 - 167

<sup>40</sup> *Ibid.* h 53



dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu penelitian terhadap populasi perlu mendapatkan pertimbangan berapa besar populasi tersebut, sehingga jika suatu populasi penulisan tidak memungkinkan untuk diteliti seluruhnya maka perlu diambil sebagian saja, yang dinamakan dengan sampel.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes dari kelas I sampai dengan kelas VI yang berjumlah 373 orang siswa. Karena banyaknya jumlah populasi yang ada, maka penulis menetapkan populasi terjangkau dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes. Untuk lebih jelasnya jumlah seluruh populasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel.1**  
**Populasi Penelitian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes**  
**Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	42	50	92
2	II	36	32	68
3	III	32	39	71

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid III*, (Yogyakarta : Andi Ofset), 2007. h 230

4	IV	22	30	52
5	V	23	30	53
6	VI	16	15	31
Jumlah		171	196	373

Sumber: Dok Penelitian 2019

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut<sup>42</sup>. Sedangkan sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>43</sup>

Untuk menentukan besar kecilnya jumlah anggota sampel, penulis merujuk pada buku Sugiyono yang mengatakan bahwa : “ukuran sampel yang layak dalam penulisan antara 30 – 500 orang<sup>44</sup>. Hal ini berdasarkan pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga. Oleh karena nya, dalam penelitian ini penulis memilih kelas VI, dengan jumlah siswa 31 siswa.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pendekatan kuantitatif, maka metode pengumpulan data yang penulis

<sup>42</sup> Sugiyono, *Op Cit.* h 91

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, 2010, *Op Cit.* h 174

<sup>44</sup> Ibid. h 73

gunakan untuk mengumpulkan data- data dari objek penulisan adalah metode kuesioner/ angket, dan dokumentasi.

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya<sup>45</sup>.

Dengan demikian dokumentasi merupakan data yang telah tertulis pada lembaga dimana penulisan dilakukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data primer dan data-data pelengkap (sekunder) yang penulis butuhkan. Adapun data-data sekunder yang ingin penulis peroleh dengan metode ini antara lain :

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes
2. Visi, misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes
3. Keadaan guru dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes
4. Keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes

b. Metode Kuesioner / Angket

Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya<sup>46</sup>. Sedangkan angket atau kuesioner menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, 2010, *Op Cit.*, h 274

<sup>46</sup> Sugiyono. *Op Cit.*, h 199

yang akan diteliti.<sup>47</sup> Apabila ditinjau dari segi pemakaiannya kuesioner dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Kuesioner langsung adalah jika pertanyaan langsung dikirimkan kepada orang yang diminati pendapat, keyakinan atau yang diminati untuk menceritakan tentang keadaan diri sendiri.
2. Kuesioner tak langsung adalah jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang (responden) yang menceritakan apa adanya tentang keadaan orang lain<sup>48</sup>.

Kuesioner merupakan metode primer yang penulis gunakan untuk memperoleh data tentang PAI (X), pembentukan akhlak ( $Y_1$ ) dan kedisiplinan siswa ( $Y_2$ ) di MIN 4 Berebes, dimana pada masing-masing variabel berisi 10 item pertanyaan. Adapun kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner langsung yang ditunjukkan kepada siswa.

Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tipe pilihan dimana setiap item terdapat tiga alternatif a, b dan c yang penulis tunjukkan kepada sampel yang telah penulis tetapkan. Masing-masing item pertanyaan disediakan 3 alternatif jawaban dengan pemberian skor seperti di bawah ini :

**Tabel 2**  
**Pilihan Kusioner Variabel X,  $Y_1$  dan  $Y_2$**   
**(Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Ahlak dan Kedisiplinan Siswa)**

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Ya	3

<sup>47</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Cet 10, (Jakarta : Bumi Aksara), 2009. h 76

<sup>48</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Edisi Revisi, Jilid II, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM), 2002. h 158.

2	Kadang-kadang	2
3	Tidak pernah	1

**Tabel 3**  
**Kisi-kisi Instrument Pengumpulan Data**  
**Variabel X ( PAI), Variabel Y<sub>1</sub> (Pembentukan Akhlak),**  
**dan Variabel Y<sub>2</sub> (Kedisiplinan Siswa)**

Variabel	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Pendidikan Agama Islam	Metode Pembelajaran PAI	1, 7	2
	Ketertarikan siswa mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI )	2,3,8	3
	Materi Pembelajaran PAI	4, 5, 6,	4
	Evaluasi Pembelajaran PAI	9	1
Pembentukan Akhlak	Akhlak siswa kepada guru	1	1
	Akhlak siswa kepada teman	2	1
	Akhlak siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah	3,4,5	3
	Upaya guru PAI dalam Pembentukan akhlak siswa	6,7,8	5

## H. Analisis Data

### 1. Uji Validitas Instrumen

Untuk mengukur ketepatan instrumen dalam mengumpulkan data, apakah instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Maka dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada tiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan rumus dengan rumus<sup>49</sup>:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2)(\sum y^2)}$$

**Keterangan :**

$r_{xy}$  : Korelasi product moment

$\sum xy$  : Jumlah hasil kali x dan y kecil

$\sum x^2$  : Jumlah skor x kecil yang dikuadratkan

$\sum y^2$  : Jumlah skor y kecil yang dikuadratkan

## 2. Uji Hipotesis

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari lapangan, sebagaimana telah penulis kemukakan di atas bahwa metode kuesioner/angket adalah metode untuk menghimpun data primer yang fungsinya untuk dijadikan sebagai bahan pembuktian hipotesis, oleh karena itu data yang diperoleh dari kuesioner perlu diolah kemudian dianalisis agar dapat diambil kesimpulan.

<sup>49</sup> *Ibid*

Setelah data diolah, untuk menguji hipotesis, maka selanjutnya dianalisis menggunakan analisa statistik, yaitu menggunakan rumus korelasi product – moment<sup>50</sup> :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi “Y” Produk Moment

$N$  = Number Of Class

$\Sigma XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\Sigma X$  = Jumlah Seluruh X

$\Sigma Y$  = Jumlah Seluruh Y

Kemudian untuk menguji kebenaran hipotesis dilakukan uji t. Adapun yang dimaksud dengan Uji t adalah salah satu uji tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil. Adapun rumus uji t<sup>51</sup> yang penulis gunakan adalah:

$$t = \frac{r}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t = \frac{r}{\sqrt{1 - r^2}}$$

**Keterangan :**

$r$  = koefisien korelasi

$n$  = jumlah responden ( $n-2=dk$ , derajat kebebasan)

<sup>50</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Pers), 2010. h 206

<sup>51</sup> Sugiyono, *Op Cit*, h 259

Kemudian untuk mengetahui koefisien determinasi penulis menggunakan yang dikemukakan oleh Sugiono “Koefisien korelasi diterminasi ini tidak lain dari pangkat dua koefisien korelasi di kali seratus, yang maknanya menunjukkan besarnya presentasi varian antar variabel atau dengan kata lain uji diterminasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besarkan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, dalam bentuk presentase. Pendapat ini juga sering digunakan oleh para dosen statistik dalam mencari koefisien diterminasi yaitu :

$$Cd = r^2 \times 100\%$$

**Keterangan :**

Cd = Koefisien diterminasi

r = Koefisien korelasi

Kerangka penelitian diartikan sebagai pola fikir yang menunjukan hubungan antara variable yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis yang akan digunakan<sup>52</sup>. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel dependen. Gambarnya sebagai berikut:

r1

Y<sub>1</sub>

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet 15, (Bandung : Alfabeta), 2012. h 42



X

 $r^2$ Y<sub>2</sub>**Keterangan :**

X = Pendidikan Agama Islam

Y<sub>1</sub> = Pembentukan AkhlakY<sub>2</sub> = Kedisiplinanr<sub>1</sub>, r<sub>2</sub> = Korelasi Sederhan